

**KELAYAKAN USAHATANI KACANG TANAH SISTEM
MONOKULTUR PADA LAHAN TEGALAN DI KECAMATAN
WERA KABUPATEN BIMA**

Penerjemah: Rudi Rudi



**Disusun Oleh:
Mutianingsih
20140220114**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

Halaman Pengesahan
Naskah Publikasi yang berjudul:

**KELAYAKAN USAHATANI KACANG TANAH SISTEM
MONOKULTUR PADA LAHAN TEGALAN DI KECAMATAN
WERA KABUPATEN BIMA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Mutianingsih
20140220114
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Pembimbing Utama,



Sutrisno, S.P., M.P.

NIK. 19700202 199904 133 048

Pembimbing Pendamping,



Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M.

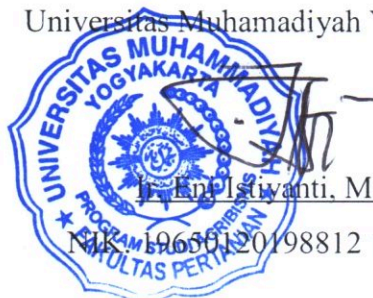
NIP. I9561112 198403 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Muhamadiyah Yogyakarta



Dr. Eni Istiwanti, M.P.

NIK. 19650120198812 133 003

**KELAYAKAN USAHATANI KACANG TANAH SISTEM
MONOKULTUR PADA LAHAN TEGALAN DI KECAMATAN
WERA KABUPATEN BIMA**

*Feasibility of the Peanut Farming with Monoculture System on Moor
Land in Wera Sub-District Bima Regency*

Mutianingsih

Sutrisno, S.P., M.P. / Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

ABSTRACT

This research aims to know cost, income, profit and feasibility of Peanut Farming with Monoculture System on Moor Land in Wera Sub-District Bima Regency by purposive method. The sample in this research is 50 farmers determined by simple random sampling method.. The data used are primary data and secondary data. Technique of taking data is done by observation, interview, and noted. To know the cost, income, profit and feasibility of peanut farming using quantitative data analysis. The results of this study indicate that the average total cost of Rp.12.964.307 per hectare, with an average revenue of Rp.16.545.000 per hectare. Average income of Rp.8.571.249 per hectare. The profit earned is Rp.3.580.693 per hectare. peanut farming with monoculture system on moor land in Wera subdistrict Bima Regency is feasible to be cultivated, it is seen from R/C ratio of $1,28 > 1,00$, the productivity of land is greater than then preavailing land lease value of $\text{Rp.}4.716.788 > \text{Rp.}1.000.000$, labor productivity is greater than the prevailing daily wage of $\text{Rp.}183.628 > \text{Rp.}100.000$, and capital productivity is greater greater than the prevailing loan interest rate of $56.03\% > 10\%$.

Keywords: *Peanut, cost, revenue, income, profit, feasibility.*

INTISARI

KELAYAKAN USAHATANI KACANG TANAH SISTEM MONOKULTUR PADA LAHAN TEGALAN DI KECAMATAN WERA KABUPATEN BIMA. 2018. MUTIANINGSIH (Skripsi dibimbing oleh SUTRISNO, S.P., M.P. & Ir. PUJASTUTI S. DYAH, M.M.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan dan kelayakan dari usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Metode penentuan lokasi ditentukan dengan cara sengaja (*Purposive*). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 petani yang ditentukan dengan metode *simple random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pencatatan. Untuk mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani kacang tanah menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya total sebesar Rp. 12.964.307 per hektar, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.16.545.00 per hektar. Pendapatan rata-rata sebesar Rp.8.571.249 per hektar. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.3.580.693 per hektar. Usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera Kabupaten Bima layak untuk diusahakan, hal ini dilihat dari nilai R/C rasio yang diperoleh yaitu $1,28 > 1,00$, produktivitas lahan lebih besar dari nilai sewa lahan yaitu $\text{Rp.}4.716.788 > \text{Rp.}1.000.000$, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian yang berlaku yaitu $\text{Rp.}183.285 > \text{Rp.}100.000$, dan produktivitas modal lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku yaitu $56,03\% > 10\%$.

Kata kunci: Kacang tanah, biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, kelayakan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional, selain mampu menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga berperan penting dalam pembentukan PDB, penerimaan devisa, penyediaan pangan, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat, bahkan pembentuk budaya bangsa dan penyeimbang ekosistem (BKPM 2015). Pembangunan nasional di bidang pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani, oleh sebab itu sasaran dari pembangunan pertanian di antaranya untuk meningkatkan pendapatan petani.

Salah satu komoditi pertanian yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kacang tanah. Kacang tanah merupakan salah satu jenis tanaman kacang-kacangan yang mempunyai potensi yang cukup strategis untuk dikembangkan di Indonesia. Iklim di Indonesia yang sesuai dengan syarat tumbuh kacang tanah membuat kacang tanah dapat tumbuh dengan baik. Kacang tanah sebagai salah satu komoditas penting sumber gizi bagi masyarakat, karena kacang tanah mengandung sumber protein nabati. Kebutuhan dan permintaan kacang tanah dari sektor industri makanan olahan tiap tahunnya semakin meningkat, hal ini akan memacu peningkatan pendapatan petani di berbagai daerah yang membudidayakan tanaman kacang tanah (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2016).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu dari sepuluh Provinsi sentra kacang tanah di Indonesia. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2016 Provinsi NTB merupakan Provinsi urutan kelima nasional untuk luas panen dan jumlah produksi kacang tanah dengan luas panen sebesar 20.249 ribu hektar dan jumlah produksi sebesar 31.142 ton. Provinsi NTB juga merupakan Provinsi dengan produktivitas kacang tanah urutan ketiga nasional dengan jumlah produktivitas 15.38 kuintal/ha, urutan pertama adalah Provinsi Jawa Barat dengan produktivitas 18,45

kuintal/ha, sedangkan urutan kedua adalah Provinsi Sulawesi Tengah dengan produktivitas 16,88 kuintal/ha.

Di Provinsi NTB daerah yang menjadi penghasil kacang tanah terbesar adalah Kabupaten Bima, Kabupaten Bima memiliki luas panen dan jumlah produksi kacang tanah tertinggi bagi Provinsi NTB. Berdasarkan data BPS Provinsi NTB tahun 2015 luas panen kacang tanah di Kabupaten Bima adalah 10.316 hektar dengan jumlah produksi sebesar 13.510 ton. Untuk daerah penghasil kacang tanah terbesar di Kabupaten Bima adalah Kecamatan Wera, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Luas Panen, dan Produksi Komoditas Kacang Tanah Tahun 2014 Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bima.

Kecamatan	Luas tanam (Ha)	Luas panen(Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Monta	10	10	13
2. Parado	34	34	45
3. Bolo	210	210	273
4. Mada Pangga	128	128	166
5. Woha	-	-	-
6. Belo	-	-	-
7. Palibelo	296	296	385
8. Wawo	134	134	175
9. Langgudu	659	659	857
10. Lambitu	149	149	193
11. Sape	1.067	1.067	1.387
12. Lambu	341	341	444
13. Wera	3.366	3.366	4.467
14. Ambalawi	514	514	669
15. Donggo	195	195	254
16. Soromandi	274	274	361
17. Sanggar	280	280	364
18. Tambora	2.659	2.659	3.457
Jumlah/total	10.316	10.316	13.510

Sumber: BPS Kabupaten Bima 2015.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tahun 2014 Kecamatan Wera memiliki luas tanam dan luas panen kacang tanah sebesar 3.366 hektar dan produksi sebesar 4.467 ton, tertinggi di antara 17 Kecamatan lainnya. Dengan memiliki luas tanam, luas panen dan jumlah produksi tertinggi

maka Kecamatan Wera menjadi daerah sentra kacang tanah bagi Kabupaten Bima dan juga kacang tanah merupakan komoditas unggulan bagi Kecamatan Wera.

Lahan tegalan di Kecamatan Wera secara umum belum terkelola. Untuk lahan tegalan di Kecamatan Wera hanya bisa diusahakan pada saat musim hujan, sedangkan pada musim kemarau lahan tegalan tidak diusahakan dan dibiarkan tidak ada tanaman. Luas lahan tegalan Kecamatan Wera pada tahun 2016 mencapai 8.785 hektar dan merupakan Kecamatan yang memiliki luas lahan tegalan tertinggi di Kabupaten Bima (BPS Kabupaten Bima 2016).

Komoditi utama yang ditanam pada lahan tegalan di Kecamatan Wera adalah kacang tanah. Sistem tanam kacang tanah di Kecamatan Wera menggunakan sistem monokultur. Sistem tanam monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis, misalnya sawah ditanami padi saja, jagung saja, atau kedelai saja. Tujuan menanam secara monokultur adalah untuk meningkatkan hasil pertanian. Kelebihan sistem ini yaitu teknis budidayanya relatif mudah karena tanaman yang ditanam maupun yang dipelihara hanya satu jenis (BPTP SUMSEL 2017).

Kacang tanah yang menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Wera dalam proses produksinya terkendala oleh biaya faktor-faktor produksi yang cenderung naik, sedangkan di tingkat harga jual kacang tanah cenderung mengalami penurunan akibat panen raya. Kebutuhan petani dalam memenuhi sarana produksi kacang tanah sebagian besar diperoleh dari tengkulak yang beroperasi di daerah petani. Tengkulak yang merupakan sumber penyedia modal bagi petani sekaligus berperan sebagai pembeli hasil produksi kacang tanah dari petani di Kecamatan Wera.

Melihat permasalahan yang terjadi pada usahatani kacang tanah sistem monokultur lahan tegalan di Kecamatan Wera maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, dan apakah usahatani kacang tanah

sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera layak untuk diusahakan.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.
2. Mengetahui kelayakan usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Penelitian ini bersifat kuantitatif.

B. Tehnik Pengambilan Sampel

1. Penentuan Daerah Penelitian

Tahap awal dalam penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*. Lokasi ditentukan di Kecamatan Wera dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Wera merupakan daerah sentra kacang tanah di Kabupaten Bima. Di Kecamatan Wera terdapat 14 Desa. Dari 14 Desa akan dipilih satu Desa yaitu Desa Wora dengan pertimbangan bahwa Desa Wora memiliki jumlah petani kacang tanah terbanyak dan juga memiliki luas panen kacang tanah tertinggi di Kecamatan Wera.

Setelah satu Desa dipilih, selanjutnya akan ditentukan satu Dusun. Dusun dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling* karena setiap dusun di Desa Wora memiliki informasi yang relatif homogen. Setelah dilakukan *random* maka dusun yang terpilih adalah Dusun Woha.

2. Pengambilan Sampel Petani

Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 petani.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder.

D. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi pada penelitian ini adalah:
 - a. Diasumsikan bahwa keadaan iklim dan topografi daerah penelitian dianggap sama.
 - b. Diasumsikan sistem budidaya yang dilakukan petani sama.
 - c. Diasumsikan hasil produksi kacang tanah memiliki kualitas yang sama.
 - d. Produksi kacang tanah diasumsikan terjual semua.
2. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:
 - a. Data diambil pada petani yang mengusahakan kacang tanah dengan sistem monokultur pada lahan tegalan saat musim hujan periode pertengahan Desember 2016 sampai dengan pertengahan April 2017.
 - b. Harga *output* dan *input* merupakan harga yang berlaku di daerah penelitian selama satu musim produksi yaitu periode tanam musim hujan pertengahan Bulan Desember 2016 sampai pertengahan dengan April 2017.
 - c. Suku bunga pinjaman yang digunakan adalah 10% yang merupakan suku bunga pinjaman dari tengkulak selama satu musim

E. Teknik Analisis Data

1. Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan
 - a. Total biaya

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya total)

TEC = *Total Explicit Cost* (Biaya Total Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Biaya Total Implisit)

- b. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi yang dihasilkan)

- c. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

d. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

2. Kelayakan Usahatani

a. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

b. Produktivitas Lahan

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

c. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai SLS} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

SLS = Sewa Lahan Sendiri

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

d. Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai SLS} - \text{Nilai TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

Nilai SLS	= Sewa Lahan Sendiri
Nilai TKDK	= Tenaga Kerja Dalam Keluarga
TEC	= <i>Total Eksplisit Cost</i> (Total Biaya Eksplisit)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Responden

Identitas petani responden memberikan gambaran tentang keadaan petani sebagai salah satu faktor penting dalam usahatani. Identitas petani responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan penggolongan manusia berdasarkan sifat biologis yang digolongkan menjadi laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Distribusi Petani Berdasarkan Jenis Kelamin pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	49	98
Perempuan	1	2
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Dari 50 orang petani responden sebanyak 98% pemilik usahatani kacang tanah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 49 orang petani.. Sementara itu hanya terdapat satu orang petani yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 2%, responden perempuan tersebut berstatus janda dengan usia 80 tahun, melakukan kegiatan usahatani kacang tanah dengan bantuan seorang cucu laki-lakinya yang berusia 20 tahun.

2. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Menurut BPS usia produktif berada pada 16-65 tahun.

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Umur pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
19-42	25	50
43-65	23	46
> 65	2	4
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Sebesar 96% petani responden kacang tanah di Kecamatan Wera berada pada kisaran usia produktif yaitu 19-65 tahun. Persentase 50% petani berusia 19-42 tahun, dan 46% berusia 43-65 tahun, sementara itu hanya ada dua petani yang berada pada umur tidak produktif dengan persentase sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani reponden yang menanam kacang tanah tenaganya masih segar untuk mengolah lahan dan melakukan usahatani kacang tanah secara optimal.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima inovasi dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka semakin mudah petani untuk memahami dan menerima inovasi-inovasi baru yang disampaikan kepada mereka.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
TS	0	0
SD	13	26
SLTP	9	18
SLTA	17	34
PT	11	22
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Semua petani responden pada usahatani kacang di Kecamatan Wera mengenyam dunia pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang paling menonjol adalah lulusan SLTA dengan persentase 34%. Semakin tinggi pendidikan formal akan semakin tinggi pula kemampuan petani untuk menerima, menyaring dan menerapkan inovasi yang dikenalkan kepada mereka.

4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usahatani. Ada kecenderungan bahwa semakin lama mengelola suatu usahatani, maka seorang petani akan semakin banyak tahu tentang bagaimana seluk beluk dari usahatani yang digelutinya.

Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani pada Usahatani Kacang Tanah Di Kecamatan Wera.

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-13	17	34
14-26	20	40
27-40	13	26
Total	50	100

Sumber: Data primer 2018.

Pengalaman petani responden dalam usahatani kacang tanah sebagian besar berada pada 14-26 tahun (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah berpengalaman dalam usahatani kacang tanah, dimana kondisi tersebut menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produktivitas usahatani yang dilakukan. Selain itu bekal pengalaman yang cukup akan memudahkan petani dalam menerima dan memilih inovasi atau teknologi yang sesuai dan tepat untuk digunakan pada usahatani mereka.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan jumlah tanggungan keluarga yang menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kepala rumah tangga.

Tabel 6. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga pada Usahatani Kacang Tanah Di Kecamatan Wera.

Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2-4	27	54
5-8	22	44
9-11	1	2
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 6 sebagian besar anggota keluarga petani berjumlah 2-4 orang dengan persentase 54% atau 27 orang petani, sedangkan yang memiliki anggota keluarga 5-8 orang ada 22 petani (44%),

dan yang memiliki jumlah anggota keluarga 9-11 orang hanya satu petani (2%). Jumlah anggota keluarga petani akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam usahatani sehingga petani dapat menekan biaya eksplisit yang berkaitan dengan tenaga kerja.

6. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam menjalankan usahatani. Luas lahan usahatani yang dimaksud adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani responden dalam penelitian ini.

Tabel 7. Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Luas lahan yang dikuasai (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,5 - 1,4	31	62
1,5 - 2,3	15	30
2,4 - 3,2	4	8
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Dapat dilihat pada tabel 7 bahwa masing-masing penguasaan lahan yang dikuasai petani responden rata-rata sudah cukup luas yaitu 0,5 – 3,2 hektar. Jumlah lahan pertanian di Kecamatan masih sangat tinggi terutama untuk lahan tegalan, sehingga petani bisa menguasai lahan dengan jumlah yang luas. Luas lahan 0,5- 1,4 hektar merupakan luas lahan paling banyak yang dikuasai petani dengan persentase 62% atau 31 petani.

B. Analisis Biaya Usahatani Kacang Tanah

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera meliputi biaya sarana produksi (biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida), biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya penggilingan, biaya bunga modal pinjaman, dan biaya lain-lain.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Eksplisit Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Benih	1.447.041	18,15
Biaya Pupuk	481.583	6,04
Biaya Pestisida	631.270	7,92
Biaya Tenaga Kerja	3.499.447	43,89
Biaya Sewa Lahan	412.000	5,17
Penyusutan Alat	46.040	0,58
Biaya Penggilingan	156.818	1,97
Bunga Modal Pinjaman	455.573	5,71
Biaya Lain-lain	813.989	10,21
Total Eksplisit	7.973.751	100

Sumber: Data Primer 2018.

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa biaya eksplisit yang paling membengkak adalah biaya tenaga kerja luar keluarga dengan persentase 44,05%, hal tersebut terjadi karena usahatani kacang tanah banyak kegiatan yang harus dilakukan yang membuat petani membutuhkan bantuan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang cukup banyak terutama pada kegiatan penanaman dan panen.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera terdiri dari biaya sewa lahan milik sendiri, benih milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Implisit pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera Per Hektar.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sewa Lahan Sendiri	588.000	11,71
Bunga Modal Sendiri	338.796	6,75
Biaya TKDK	3.515.665	70,03
Benih Sendiri	578.085	11,51
Total Implisit	5.020.546	100

Sumber: Data Primer 2018.

Biaya implisit yang paling signifikan adalah biaya TKDK dengan persentase 70,03%. Kegiatan panen merupakan kegiatan yang paling banyak memakan waktu, sehingga untuk menekan biaya produksi petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.3.515.665/hektar.

3. Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit.

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Total pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit		
Biaya Benih	1.447.041	11,16
Biaya Pupuk	481.583	3,71
Biaya Pesticida	631.270	4,87
Biaya TKLK	3.499.447	26,99
Biaya Sewa Lahan	412.000	3,18
Penyusutan Alat	46.040	0,36
Biaya Penggilingan	156.818	1,21
Bunga Modal Pinjaman	455.573	3,51
Biaya lain-lain	813.989	6,28
Biaya Implisit		
Sewa Lahan Sendiri	588.000	4,54
Bunga Modal Sendiri	338.796	2,61
Biaya TKDK	3.515.665	27,12
Benih Sendiri	578.085	4,46
Total Biaya/hektar	12.964.307	100

Sumber : Data Primer 2018.

Dari masing-masing biaya eksplisit dan biaya implisit, dapat dilihat bahwa upah tenaga kerja merupakan biaya yang paling membengkak. Hal ini sejalan dengan penelitian Joko Mulyono dan Khurasatul Munibah dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah sebagai Komoditas Unggulan di Lahan Kering Kabupaten Bantul” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 67% dari total biaya merupakan variabel tenaga kerja dengan total biaya tenaga kerja sebesar Rp.5.348.162/hektar.

C. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

1. Penerimaan

Penerimaan pada usahatani kacang tanah dihitung dari jumlah produksi kacang tanah dikalikan dengan harga jual produksi kacang per kilogram.

Tabel 11. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Total
Produksi (Kg)	1.103
Harga (Rp)	15.000
Penerimaan (Rp)	16.545.00

Sumber: Data Primer 2018.

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi dari 50 sampel petani adalah 1.103 kg/hektar atau 1,10 ton/hektar. Harga jual kacang tanah pada saat penelitian sebesar Rp.15.000/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp.16.545.00/hektar.

Menurut penelitian Joko Mulyono dan Khurasatu Munibah dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah sebagai Komoditas Unggulan di Lahan Kering Kabupaten Bantul” hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kacang tanah di lahan kering bisa mencapai 1,32 sampai 1,35 ton/hektar. Artinya jumlah produktivitas kacang tanah di Kecamatan Wera tergolong rendah, hal ini disebabkan karena benih yang digunakan merupakan hasil panen petani. Dalam penelitian Joko Mulyono dan Khurasatul Munibah tercantum hasil penelitian dari Purba dan Yurzak (2012), menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah benih varietas Domba di Desa Sigedong, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang menghasilkan 1,9 t/ha itu artinya bahwa varietas benih unggul sangat mempengaruhi jumlah produktivitas kacang tanah.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan. Berikut pada tabel 36 adalah rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera per hektar.

Tabel 12. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	16.545.000
Biaya Eksplisit	7.973.751
Pendapatan	8.571.249

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar Rp.8.571.249/hektar. Hasil tersebut didapatkan dari nilai penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Hal ini sejalan dengan penelitian Made Mika Mega Astuthi yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (Kasus Di Subak Peladung, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh 25 petani sampel sebesar Rp.8.698.437,5/ha.

3. Keuntungan

Keuntungan usahatani kacang tanah dapat diperoleh dari perhitungan jumlah penerimaan di kurangi dengan biaya total yang dikeluarkan, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit.

Tabel 12. Rata-Rata Keuntungan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	16.545.000
Total Biaya	12.964.307
Keuntungan	3.580.693

Sumber: Data Primer 2018.

Dapat dilihat pada tabel 12 bahwa usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera menguntungkan, dengan rata-rata nilai keuntungan sebesar Rp.3.580.693/hektar. Hal ini sejalan dengan penelitian Imam Muklis dkk (2012) yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea, L.*) Di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan merupakan hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya, diperoleh keuntungan usahatani kacang tanah sebesar Rp.216.078,85 dengan luas lahan 0,100 hektar.

D. Analisis Kelayakan Usahatani Kacang Tanah

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C Ratio dihitung melalui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Perhitungan *R/C Ratio* digunakan untuk mengetahui berapa besar hasil dari setiap rupiah yang dikeluarkan

Tabel 13. Nilai R/C Ratio Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	16.545.000
Total Biaya (Rp)	12.964.307
Nilai R/C	1,28

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui nilai R/C rasio usahatani kacang tanah sebesar 1,28 yang artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kacang tanah maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,28. Di tinjau dari nilai R/C maka usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera layak untuk diusahakan (menguntungkan) karena nilai R/C ratio >1 . Hal ini sejalan dengan penelitian Yuriko Bekoesoe dan Yanti Saleh (2015) dengan judul “Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Tani Kacang Tanah di Desa Pulahenti Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara”, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio usahatani kacang tanah di Desa Pulahenti sebesar Rp. 1,86. Berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio lebih dari satu berarti suatu usahatani menguntungkan dan layak dikembangkan.

2. Produktivitas Lahan

Usahatani kacang tanah di katakan layak apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan yang berlaku di wilayah tersebut.

Tabel 14. Nilai Produktivitas Lahan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	8.571.249
Nilai TKDK (Rp)	3.515.665
Bunga Modal Sendiri (Rp)	338.796
Luas Lahan (Ha)	1,00
Produktivitas Lahan (Rp/ha)	4.716.788

Sumber: Data Primer 2018.

Diketahui bahwa nilai rata-rata produktivitas lahan pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar Rp.4.716.788/hektar. Nilai sewa lahan di daerah penelitian adalah Rp.1.000.000/hektar. Nilai produktivitas lahan pada usahatani kacang tanah lebih besar dari nilai sewa lahan yang

berlaku yaitu Rp.4.716.788>Rp.1.000.000 yang artinya bahwa dari nilai produktivitas lahan usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera menguntungkan atau layak untuk diusahakan.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Usahatani kacang tanah layak untuk diusahakan bila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum di wilayah tersebut.

Tabel 15. Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	8.571.249
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	588.000
Bunga Modal Sendiri (Rp)	338.796
Jumlah TKDK (HKO)	41,63
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	183.628

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja petani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar Rp.183.628/HKO. Upah harian tenaga kerja di Kecamatan Wera pada saat penelitian adalah Rp.100.000/HKO. Perbandingan nilai produktivitas tenaga kerja adalah Rp.183.628>Rp.100.000, yang artinya bahwa ditinjau dari produktivitas tenaga kerja usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera layak untuk diusahakan. Sejalan dengan penelitian Imam Muklis dkk (2012) yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea, L.*) Di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo “, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo tahun 2012 layak untuk di kembangkan karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari tingkat upah yang berlaku di Desa tersebut, yaitu Rp.149.047 dibanding Rp 50.000.

4. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara produktivitas modal dengan suku bunga bank yang berlaku. Usahatani kacang tanah di katakan layak apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman bank. Berikut ini pada tabel 16 merupakan rata-rata nilai produktivitas modal per hektar pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera.

Tabel 36. Nilai Produktivitas Modal Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	8.571.249
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	588.000
Biaya TKDK (Rp)	3.515.665
Total Biaya Eksplisit (Rp)	7.973.751
Produktivitas Modal (%)	56,03

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal usahatani kacang tanah lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang berlaku (10%). Ditinjau dari nilai produktivitas modal maka usahatani kacang tanah dikatakan layak untuk diusahakan dengan perbandingan nilai produktivitas modal $56,03\% > 10\%$. Sejalan dengan penelitian Imam Muklis dkk (2012) yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea, L.*) Di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo “, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo layak untuk dikembangkan karena produktivitas modal lebih besar dari pada suku bunga bank, yaitu 29,2 % berbanding 4,2%..

KESIMPULAN

1. Hasil analisis usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera adalah: Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp.12.964.307 per hektar, dengan biaya eksplisit Rp.7.973.751, dan biaya implisit sebesar Rp.5.020.546. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp.16.545.000 per hektar, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp.8.571.249 per hektar. Usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera menguntungkan, besarnya keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.3.580.693 per hektar.
2. Usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera layak diusahakan. Hal ini dilihat dari nilai R/C rasio yang diperoleh yaitu $1,28 > 1,00$, produktivitas lahan lebih besar dari nilai sewa lahan yaitu $\text{Rp.4.716.788} > \text{Rp.1.000.000}$, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian yang berlaku yaitu $\text{Rp.183.628} > \text{Rp.100.000}$,

dan produktivitas modal lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku yaitu $56,03\% > 10\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuthi, Made MM. Analisis Usahatani Kacang Tanah (Kasus Di Subak Peladung, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem). Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra. *Jurnal. Dwijen AGRO*. Vol. 7 No. 1.
- BKPM. 2015. *Peluang Investasi Berdasarkan Sektor Pertanian*. (Online) <http://www.bkpm.go.id/> Diakses 16 Maret 2017.
- Boekoesoe, Yuriko & Yanti Saleh. 2015. Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Tani Kacang Tanah di Desa Pulahenti Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. Jurusan Agribisnis Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal. Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 3 No. 1.
- BPS Kabupaten Bima. 2015. *Kabupaten Bima Dalam Angka 2015*.
_____. 2016. *Kabupaten Bima Dalam Angka 2016*.
- BPS Provinsi NTB. 2015. Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota 2015. (Online) <http://ntb.bps.go.id/> Diakses 17 Maret 2017.
- BPTP SUMSEL. 2017. *Pengertian dan Jenis Pola Tanam*. (Online) <http://sumsel.litbang.pertanian.go.id> Diakses 11 Januari 2018.
- Muklis, Imam. ; Istiko, AW. ; Uswatun, Hasanah. 2012. Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea*, L.) di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo. *Jurnal. SURYA AGRITAMA*. Vol. I No. 2.
- Mulyono, Joko. & Munibah, Khursatul. 2016. “Analisis Usahatani Kacang Tanah sebagai Komoditas Unggulan di Lahan Kering Kabupaten Bantul”. Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan Fakultas Pertanian IPB. *Jurnal. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Outlok Kacang tanah 2016*. Kementerian Pertanian. (Online) <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id> Diakses 20 Maret 2017.